

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Syahrizal

Dosen Fakultas Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh

Email: albireuni@yahoo.com

Abstrak: Dosen PAI yang membekali diri dengan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, akhlak, emosional, intelektual, dan keagamaan atau minimal memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual akan mampu menghadapi tantangan era globalisasi yang sedang bergulir. Era globalisasi, selain menjadi tantangan, juga menjadi peluang bagi dosen PAI untuk terus meningkatkan dan mengembangkan seluruh kompetensinya sehingga dapat menjalankan tugas keprofesionalannya untuk melahirkan *output* berkualitas yang mampu bersaing dalam era global.

Kata Kunci: Kompetensi, Dosen PAI, era globalisasi

Abstract: *Islamic education lecturer who has pedagogic, social, professional, moral, emotional, intellectual, and religious competence, or minimally has intellectual intelligence, social intelligence, emosional intelligence, moral intelligence, and spiritual intelligence able to face globalization era challenges. Globalization era also can be opportunities for Islamic education lecturer to increase and develop all his competences. In consequence he can play his professional duty to produce qualified output to compete in global era.*

Keywords: *Competence, Islamic Education Lecturer, Globalization Era*

Pendahuluan

Era globalisasi di Indonesia yang saat ini bersumber dari Barat terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan dunia, di antaranya dalam aspek ekonomi-politik dan sains-teknologi (Azra, 2012: 41). yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan umat manusia. Azyumardi Azra (2012: 41) dalam konteks Indonesia mengatakan: “Era globalisasi, dewasa ini dan di masa yang akan datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam khususnya”. Akibat pengaruh globalisasi juga, dunia terasa menjadi kecil dan transparan, kelompok kecil cenderung mendunia, terkenal dan melampaui batas-batas negara, ekonomi, politik, dan agama, serta segala sesuatu yang dilakukan menjadi lebih mudah dalam waktu singkat (Syaifuddin, 2007: 230).

Pada era ini dan akan datang, semua informasi dapat diketahui dengan transparan dalam hitungan menit di seluruh dunia. Dan hal ini tidak bisa dielakkan dan dibendung oleh umat manusia. Artinya, mau atau tidak, suka atau tidak, seluruh umat manusia harus menghadapinya dengan berbagai tantangan, peluang, dan "... persaingan yang makin kompetitif, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebab globalisasi merupakan suatu fase di mana warga dunia bebas untuk memiliki, menikmati, bersaing dan menyaring berbagai hal kehidupan, mulai masalah ekonomi, informasi komunikasi sampai pada hal-hal sosial budaya" (Ma'arif, 2007: 6).

Arus globalisasi juga merambah dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi sarana dan fasilitas, sistem manajemen, materi pelajaran, media, metode, guru/dosen, dan sebagainya. Dari segi dosen, khususnya dosen pendidikan agama Islam (PAI), pengaruh globalisasi terhadap dosen PAI tersebut juga tidak bisa dielakkan. Seiring dengan arus globalisasi tersebut, dosen PAI dituntut memiliki, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi yang optimal dalam rangka melahirkan profil lulusan (*output*) yang berkualitas sehingga mampu bersaing dan bersanding dengan lulusan lembaga lain dalam dunia global. Tapi realitanya tuntutan untuk memiliki, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi tersebut masih diabaikan dan kurang diperhatikan oleh dosen. Hal ini dapat dibuktikan di antaranya karena masih adanya dosen yang melaksanakan proses pendidikan bukan bidang keahlian atau kompetensinya sehingga menyebabkan lulusan (*output*) kurang berkualitas, tidak mampu bersaing dan bersanding dengan *output* lembaga pendidikan tinggi lainnya, dan sebagainya.

Pentingnya dosen PAI mengembangkan kompetensi karena dosen PAI adalah pendidik yang bertanggungjawab terutama terhadap aspek spiritual dan akhlak anak didik (mahasiswa) di perguruan tinggi. Pada era globalisasi ini, aspek spiritual dan akhlak *output* pendidikan harus dijadikan prioritas utama karena kedua aspek tersebut mampu menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Karena pentingnya pengembangan kompetensi dosen PAI dalam era globalisasi, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah kompetensikompetensi apa saja yang harus dikembangkan dosen PAI dalam menghadapi arus globalisasi dewasa ini? Dengan demikian, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan dosen PAI dalam menghadapi arus globalisasi.

Pengertian Kompetensi Dosen PAI

1. Kompetensi

Menurut etimologis, kata “kompetensi” menurut John M. Echols dan Hassan Shadily berasal dari bahasa Inggris, *competence*, artinya “kecakapan, kemampuan,” atau dalam Oxford University *competent*, yang berarti *having the ability, skill, knowledge, etc to do something well.* Maksudnya, kompetensi adalah memiliki kemampuan, keterampilan, dan sebagainya untuk melakukan sesuatu dengan baik. Dalam bahasa Arab kata “kompetensi” menurut Syauby al-Said al-Syarify, *Mu’jam Musthalahat al-‘Ulum al-Tarbiwiyah; ‘Araby – Injilizy, Injilizy – ‘Araby*, AlThab’ah al-Ula, disebut dengan *kifayah* dan *kafaah* menurut Munir Baalbaki dan Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid al-Waseet; Concise Dictionary English – Arabic, Arabic – English*, Thab’ah al-Ula. Kompetensi dalam Kamus Dwibahasa, *Bahasa Inggris – Bahasa Malaysia* juga diartikan sebagai “kelayakan, kemampuan, kesanggupan (untuk melakukan sesuatu).” Dengan demikian, secara sederhana, makna kompetensi menurut etimologis adalah kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Orang yang berkompetensi adalah orang yang memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut terminologis, kata “kompetensi” mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Dari pengertian para ahli tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. A. Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian (1990: 4) mengartikan kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.
- b. Menurut Amin Haedari (2010: 16) kompetensi adalah pemilikan, penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Pengertian kompetensi yang dikemukakan para ahli tersebut mengandung makna sempit karena kompetensi hanya didefinisikan sebagai sebatas kemampuan dan keterampilan melaksanakan sesuatu. Maksudnya, orang yang berkompetensi menurut pengertian di atas adalah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan sesuatu.

Kemampuan dan keterampilan itu hanya didapatkan melalui jalur pendidikan dan latihan sehingga dengan kemampuan dan keterampilan tersebut seseorang mampu melakukan tugasnya dengan profesional.

- c. Dalam pengertian luas, term kompetensi Menurut W. Robert Houston bahwa: “*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowledge, skill, and abilities.*” (Roestiyah NK, 1982: 12). Pengertian ini

menunjukkan bahwa seseorang yang bertugas dalam suatu profesi, perlu memiliki pengetahuan, kemahiran, dan kemampuan khusus agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya.

- d. Mc Ashan mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, kemahiran, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2004: 151). Pengertian ini memberi kesan bahwa kompetensi merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk mewujudkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik.
- e. Menurut Sofo, "*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but it particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*" (Sofa, 1999: 123). Artinya, kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, sikap, dan kemahiran, tapi yang paling penting adalah aplikasi daripada pengetahuan, sikap, dan kemahiran tersebut dalam pekerjaan.

Dari pengertian kompetensi yang diutarakan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kemahiran (psikomotorik) yang harus diaplikasikan dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugas atau profesi yang dimilikinya. Singkatnya, orang yang berkompotensi adalah orang yang mampu mengaplikasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Jika istilah kompetensi dikaitkan dengan dosen PAI, maka akan memiliki makna yang lebih khusus yaitu kompetensi yang secara khusus dimiliki dosen PAI dalam pendidikan. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa kompetensi dosen PAI adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen PAI dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (*Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*). Dalam redaksi yang sama, kompetensi dosen PAI diartikan sebagai "seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik (dosen PAI) agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif" (Kunandar, 2007:55). Semua perangkat tersebut tidak hanya terbatas pada pemilikan dan penguasaan tapi juga mampu diaplikasikan oleh dosen PAI dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Dengan demikian dosen PAI yang berkompotensi adalah dosen yang memiliki dan mengaplikasikan kemampuan terpadu yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam menjalankan kewajibannya dalam proses pendidikan.

2. Dosen

Dosen adalah pendidik di perguruan tinggi. Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi efektif (rasa), kognitif maupun psikomotorik (Mujib dan Mudzakir, 2014: 87). Berdasarkan makna dosen sebagai pendidik di atas, jelaslah bahwa dosen bertanggung jawab membantu perkembangan mahasiswa selaku peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki mahasiswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

Untuk menjadi dosen yang memiliki kompetensi yang baik dan islami dalam menghadapi era globalisasi, maka harus merujuk kepada cara mendidik Rasulullah saw, selaku pendidik yang dapat mencerdaskan umat. Eksistensi dan posisi Rasulullah saw. sebagai sang *educator* (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan di dalam Al-Qur'an dan hadits, anantara lain seperti firman Allah swt. yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar dan memberi kemudahan (dalam hal apapun)”* (HR. Imam Muslim).

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat dilihat jelas bagai mana eksistensi Rasulullah SAW sebagai pendidik yang harus dijadikan pedoman dan rujukan dosen PAI dalam menghadapi era globalisasi. Eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh umat manusia telah banyak diungkapkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Sepanjang sejarah, kiranya tidak pernah satu pengajar pun yang kesuksesannya dapat menandingi kesuksesan yang pernah dicetak Rasulullah dalam menciptakan generasi yang berpendidikan. Melalui

pengajaran dan pendidikan yang beliau praktekan, kemudian lahirlah generasi para sahabat dan tabi'in. Dengan keseriusan dan sikap terpuji beliau dalam dunia pendidikan, tentunya tidak mengherankan jika dalam waktu yang singkat Rasulullah mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia.

Menurut Al-Rasyidin (2012: 138) eksistensi dan posisi Rasulullah saw. sebagai sang *educator* (pendidik, pengajar, guru) sesuai dengan falsafah pendidikan Islam, karena sesuai dengan esensi pendidik yang ada di dalam Al-Qur'an tugas para nabi dan Rasul (termasuk Rasulullah; Nabi Muhammad saw.) pada dasarnya adalah:

- 1) membacakan ayat-ayat Allah (salah satu tugas rasulullah adalah *tabligh*),
- 2) *mentakziyah* atau mensucikan diri manusia (beriman kepada Allah), 3) *menta'lim* atau mendidikan al-Kitab dan al-Hikmah ke dalam diri manusia 4) *menta'lim* atau mendidik kepada manusia hal-hal yang belum diketahui.

Jadi berdasar uraian di atas maka dosen sebagai pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah bertugas sebagai *tabligh* yaitu menyampaikan dan mengarahkan mahasiswa ke arah yang baik dan tepat serta memberikan informasi pengetahuan yang mahasiswa belum mengetahui pengetahuan itu dan mahasiswa memang sangat membutuhkan pengetahuan tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2012: 86).

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah "pendidikan yang berlandaskan al-Islam", atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw (Siddik, 2006: 14). Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang defenisi pendidikan menurut Islam. Para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *takdib* (Q-Anees dan Hambali, 2008: 23-24).

Secara umum, jika ditelaah, setidaknya ada tiga terma yang digunakan al-Qur'an dan Hadits berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam. Ketiga konsep itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Meskipun sering diterjemahkan dalam arti yang sama,

yakni pendidikan bahkan terkadang pengajaran, namun ketiga terma ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda (Al-Rasyidin, 2008: 107). Berikut ini akan dijelaskan mengenai terma-terma di atas sebagai berikut:

1. Makna *Tarbiyah*

Terma *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* (رَبَّ) yang menurut Anis bermakna tumbuh dan berkembang. Pengertian ini juga diberikan oleh al-Qurthubiy yang menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Al-Rasyidin, 2008: 107-108). Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya (Siddik, 2006: 17). Kata *Tarbiyah* ini banyak digunakan untuk melambangkan proses pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan nama untuk fakultas di berbagai perguruan Islam seperti, STAIN, IAIN maupun UIN. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata ini sudah melekat di berbagai lembaga pendidikan Islam.

2. Makna *Ta'lim*

Akar kata *ta'lim* adalah *alima* (اَلِمَ). Menurut Ibn al-Manzhur, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya (Al-Rasyidin, 2008: 110). Istilah *ta'lim* ini digunakan sejak priode awal pendidikan Islam. Abd al-Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih cenderung menggunakan istilah *ta'lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, daripada menggunakan Istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Hal ini disebabkan manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah swt. adalah Adam as (Siddik, 2006: 17).

Menurut Atabik Ali A. Mahdlor, kata *ta'lim* sepadan kata *darrasa*, terambil dari *'allamayu'alliu, ta'liman*. Yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. Menurut M. Rasyid Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu (Al-Rasyidin, 2008: 110). Pada pemilihan kata ini untuk pendidikan Islam lebih cenderung kepada mengajar atau transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik atau dari dosen kepada mahasiswa.

3. Makna *Ta'dib*

Menurut Ibn al-Manzhur, arti asal kata *addaba* adalah *al-dua'* (اءادء) yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan (Al-Rasyidin, 2008: 113). Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini berdasarkan hadits nabi, yaitu:

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”.

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadits tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, dia telah membuat pendidikanku yang paling baik”. Pendidikan dalam kerangka makna *ta’dib* meliputi “pengenalan” dan “aktualisasi”. *Ta’dib* tidak sekedar proses transfer ilmu (*ta’lim*), tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti (Q-Anees dan Hambali, 2008: 23-24).

Pada pemilihan term *ta’dib* ini lebih cenderung kepada pendidikan Islam yang bercorak kepada perbaikan budi pekerti atau akhlak. Hal ini dianggap penting karena adab merupakan unsur pokok yang harus dirubah oleh mahasiswa dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan Islam, dosen memiliki peranan yang tinggi untuk mengarahkan mahasiswa kepada adab, akhlak dan budi pekerti yang baik, sehingga tujuan dasar pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pengembangan Kompetensi Dosen PAI dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Untuk mengoptimalkan kinerja dosen PAI dalam menghadapi arus globalisasi, dosen harus memiliki kinerja yang baik. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013: 45). Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, (2001: 67) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja. Pemberian penghargaan yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja dosen PAI dalam menghadapi era globalisasi perlu kompetensi istimewa dari aspek dosen selaku pendidik bagi mahasiswa.

Dalam Peraturan Perundangan Pendidikan Nasional telah dirumuskan 4 macam kompetensi dosen/guru, termasuk dosen/guru PAI, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (*UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1)* dan *Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*). Kompetensi

kepribadian (personal) dosen, termasuk dosen PAI tersebut perlu dikembangkan lagi menjadi kompetensi akhlak, kompetensi emosional, kompetensi intelektual, dan kompetensi keagamaan. Dengan demikian, kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki dosen PAI dalam menghadapi era globalisasi mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi akhlak, kompetensi emosional, kompetensi intelektual, dan kompetensi keagamaan.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pedagogik (ilmu mendidik), yang pembahasannya berkaitan dengan kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak didik (Nata, 2003: 142). Ada juga yang mengartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam melaksanakan pengajaran (Poerbakawaca dan Harahap, 1981: 254). Kompetensi pedagogik mengarah kepada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada pada setiap anak didik/mahasiswa sebagai makhluk individual, sosial, dan moral (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Dasar-dasar Pendidikan*). Untuk lebih jelasnya, maka kompetensi pedagogik dosen adalah kemampuan dosen yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran dapat dilihat *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* yang mencakup kemampuan desain dan melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan mengevaluasi.

Menurut E. Mulyasa (2007: 75) kompetensi pedagogik guru/dosen sekurang-kurangnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan/landasan pendidikan
2. Pemahaman terhadap anak didik
3. Pengembangan kurikulum/ silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogik
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai keupayaan yang dimilikinya.

Poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum dosen PAI sebagai pendidik harus menguasai 4 hal berkaitan dengan kompetensi pedagogik, yaitu; penguasaan ilmu pendidikan, pemahaman tentang kurikulum, penguasaan teknik evaluasi, dan pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain (Surya, 2003:138) atau kemampuan beradaptasi dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar (Sukmadinata, 1999: 192), atau juga kemampuan yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 96). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan mahasiswa, sesama dosen, aparaturnya perguruan tinggi, orang tua/wali mahasiswa, dan masyarakat dengan baik dan harmonis. Senada dengan pengertian ini, UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan dosen/guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik/ mahasiswa, sesama dosen, orang tua/ wali mahasiswa, dan masyarakat sekitar.

Di antara kompetensi sosial dosen berdasarkan *Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* adalah:

- (1) Bersikap inklusif
- (2) Berlaku adil, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi mahasiswa
- (3) Berkomunikasi secara berkesan, empatik, dan santun dengan sesama dosen, staf edukatif, orang tua, dan masyarakat
- (4) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki multikultural
- (5) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- (6) Lebih mementingkan urusan mahasiswa daripada urusan pribadi
- (8) Menjalin hubungan baik dengan mahasiswa.
- (9) Membantu menyelesaikan permasalahan akademik mahasiswa

Kompetensi sosial dosen di atas menunjukkan peran dosen sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan pihak lain. Kompetensi ini dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial yang harus ada (dimiliki) oleh semua dosen PAI. Selain itu kecerdasan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dosen PAI.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan keprofesionalan dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, kompetensi profesional

dosen adalah kemampuan dosen yang berkaitan dengan keprofesionalannya dalam melaksanakan kewajiban mendidik (Muhaimin, 2005:36) atau kemampuan dosen dalam penguasaan akademik yang diajarkan serta kemampuan mengajarkannya (Arikunto, 1990: 238), atau disebutkan dalam Penjelasan UU No.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kemampuan dosen dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kata profesional terkadang sering kita dengar dalam berbagai macam bentuk kata yang berbeda-beda, tetapi tetap tidak terlepas dari kata profesi. Apabila terjadi penambahan pada kata profesi maka akan terjadi perubahan-perubahan makna sekalipun masih menggunakan kata profesi. Adapun menurut Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, (2011: 5-6) kata-kata yang masih menggunakan kata profesi, yaitu:

1. Profesional adalah orang yang menyanggah suatu profesi dalam pekerjaannya.
2. Profesionalisme adalah kondisi, arah nilai tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.
3. Profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya.
4. Profesionalisasi dapat dilihat dalam pengertian; 1) sebagai suatu proses belajar sepanjang hayat, dan 2) sebagai faktor yang mempengaruhi pengakuan jabatan profesi (misalnya LPTK, mutu dan lain-lain).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Indikator esensial dari kompetensi menurut Mukhtar, (2003: 79) meliputi : (1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, (3) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan (4) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mukhtar profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan seperti dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1999: 192) telah merumuskan kemampuan profesional guru termasuk juga dosen, yang mencakup:

- (1) Penguasaan materi pelajaran, meliputi bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut

- (2) Penguasaan asas dan wawasan edukatif dan keguruan, dan
- (3) Penguasaan proses kependidikan, kenegaraan dan pembelajaran mahasiswa.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1999: 192) bila kemampuan profesional ini dirincikan lagi akan melahirkan 10 kemampuan dasar bagi seorang guru/dosen atau bisa dikenal dengan 10 kompetensi guru/dosen, yaitu:

- (1) Menguasai kandungan pelajaran
- (2) Menguruskan program belajar – mengajar
- (3) Pengelolaan kelas
- (4) Pemanfaatan media pengajaran
- (5) Menguasai asas-asas kependidikan
- (6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- (8) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- (9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi akademik,
- (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

4. Kompetensi Akhlak

Kompetensi akhlak dosen adalah kemampuan dosen yang berkaitan dengan akhlak mulia yang ditampilkan dalam tingkah laku dan tindakan, terutama dalam proses pendidikan.

Kompetensi akhlak yang harus dimiliki oleh dosen PAI di antaranya mencakup: (1) Kasih sayang dan berlaku lembut kepada anak didik/mahasiswa.

- (2) Tidak membebani mahasiswa dengan suatu di luar kemampuan mereka.
- (3) Tekun/rajin
- (4) Tanggung jawab
- (5) Sopan santun
- (6) Menghargai mahasiswa
- (7) Berlaku ramah
- (8) Menanamkan/mendidik akhlak terpuji kepada mahasiswa
- (9) Menjauhkan diri dari akhlak tercela
- (10) Bijaksana
- (11) Menjadi *qudwah hasanah* bagi mahasiswa

Kompetensi moral ini harus lebih diutamakan dari kompetensi-kompetensi lain karena sangat besar pengaruhnya terhadap dosen itu sendiri dan mahasiswa. Bila

kompetensi ini kurang diperhatikan, maka akan menghasilkan lulusan yang kurang moral. Moral atau “akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama bahkan dapat menghancurkan negara bahkan dunia (Tafsir, 2006: 206). Dengan demikian, pendidik, dalam hal ini dosen PAI termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap moral/akhlak lulusan lembaga pendidikan tinggi.

5. Kompetensi Emosional

Kompetensi atau kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Aprilia Fajar Pertiwi, dkk adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Pertiwi, dkk, 1997: 16). Jadi kompetensi emosional dosen dapat diartikan sebagai kemampuan dosen dalam mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri sendiri dengan baik, mengenali dan membina hubungan dengan orang lain. Di antara indikator kompetensi emosional dosen PAI ini adalah:

- (1) Mampu menahan dan mengelola emosi dalam menghadapi segala persoalan
- (2) Memahami perasaan mahasiswa
- (3) Mempedulikan mahasiswa
- (4) Membantu mahasiswa
- (5) Melayani mahasiswa dengan baik
- (6) Percaya diri
- (7) Mampu beradaptasi dengan segala tempat dan situasi
- (8) Sabar
- (9) Memaafkan mahasiswa kalau melakukan kesalahan
- (10) Memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada mahasiswa

Kompetensi emosional, atau yang disebut dengan kecerdasan emosional juga menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dosen PAI. Selain poin-poin di atas, dosen PAI yang memiliki kecerdasan emosional berarti memiliki kemampuan menggunakan emosi dengan sangat baik, menggunakan dorongan-dorongan emosi untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2005: 45). Dengan kompetensi emosional ini, dosen PAI akan mudah bergaul, tidak mudah emosi, gelisah, bertindak bijaksana, adil dalam bertindak, dapat dipercaya, selalu nyaman dan ceria, berperasaan yang wajar, dan sebagainya.

6. Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual dosen adalah kemampuan dosen dalam mempergunakan seluruh perangkat pengetahuan untuk berpikir, menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik dan cepat. Menurut M. Lyle Spencer & M. Signe Spencer, (1993: 35) termasuk ke dalam kompetensi intelektual dosen PAI ini adalah:

- (1) Mampu menemukan dan menyelesaikan masalah dengan cepat.
- (2) Kemampuan berusaha mencapai kinerja terbaik dengan cara yang baik.
- (3) Keinginan mengetahui hal-hal yang baru.
- (4) Meningkatkan kemampuan secara kontinyu.
- (5) Kemampuan memperbaiki dan mengembangkan diri.
- (6) Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan.
- (7) Kreatif dan inovatif

Kompetensi ini disebut juga dengan kecerdasan intelektual. Menurut kesepakatan ahli psikologi, seperti Goleman (1999) faktor kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 % dalam faktor-faktor keberhasilan. Sementara 80% lagi ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.

7. Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan dosen adalah kompetensi yang berhubungan dengan komitmen keagamaan dalam bentuk pengamalan perintah agama dalam kehidupan. Kompetensi keagamaan guru ini di antaranya:

- (1) Islam
- (2) Beriman
- (3) Bertaqwa
- (4) Ikhlas
- (5) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*
- (6) Memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah SWT
- (7) Taat menjalankan perintah agama
- (8) Bangga sebagai pendidik muslim
- (9) Selalu berdoa dan bertawakkal kepada Allah SWT
- (10) Berzikir kepada Allah SWT
- (11) Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Kompetensi dosen PAI ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas lulusan. Karena dengan kompetensi dosen PAI tersebut akan melahirkan lulusan yang kuat iman. Lulusan yang kuat iman akan mudah menghadapi kehidupan dan pengaruh

era global. Dosen PAI yang menguasai kompetensi ini berarti dosen PAI tersebut memiliki kecerdasan spiritual.

Ketujuh kompetensi di atas harus dapat diaplikasikan oleh dosen PAI secara maksimal agar mampu menghadapi tantangan pada era ini. Minimal ada tiga tantangan besar pada era globalisasi yang sedang bergulir ini, yaitu: 1). Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai, 2). Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global, dan 3). Sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (*Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*: 165).

Tantangan-tantangan tersebut menghendaki dosen PAI untuk terus meningkatkan kompetensi, terutama sekali dalam proses pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Dosen PAI yang tidak mau meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, akan tertinggal, dan tidak mungkin melahirkan *output* yang berkompentensi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Penutup

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dosen PAI dimana saja melaksanakan pendidikan dan pengajaran dituntut meningkatkan dan mengembangkan kompetensi agar sesuai dengan tuntutan masa, apalagi pada era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Kompetensi-kompetensi dosen PAI yang dikembangkan dalam menghadapi era globalisasi mencakup kompetensi pedagogik, sosial, profesional, akhlak, emosional, intelektual, dan keagamaan. Kompetensi-kompetensi tersebut harus diaplikasikan secara optimal oleh dosen PAI agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran berkualitas sehingga *output* yang dilahirkan berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia global.

Kompetensi-kompetensi dosen PAI tersebut disebut juga dengan kecerdasan-kecerdasan yang harus dimiliki dosen PAI, yang antara lain mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Dosen PAI yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi adalah dosen PAI yang minimal memiliki kompetensi-kompetensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Abu Ghuddah, 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah
Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fil Ta'lim*, terj. Mochtar Zoerni, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, cet. 4, 2012.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.3, 2012.
- Al-Syarify, Syauqy al-Said. *Mu'jam Musthalahat al-'Ulum al-Tarbiwiyah; 'Araby – Injilizy, Injilizy – 'Araby*, Al-Thab'ah al-Ula. Riyadh: Maktabah al-Abikan, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Editor Idris Thaha, Edisi Pertama, Cetakan ke-I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baalbaki, Munir dan Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid al-Waseet; Concise Dictionary English – Arabic, Arabic – English*, Thab'ah al-Ula. Dar al-Ilm Lilmalayin, 1997.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. KeV. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Harmaya. Jakarta: Gramedia, 2005.
- . *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Book, 1999.
- Daradjat, Zakiyah. *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.10, 2012.
- Haedari, Amin (Ed.). *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, Cetakan I. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2010.
- Kamus Dwibahasa. *Bahasa Inggris – Bahasa Malaysia*, Cetakan Kesebelas. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1996.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Lyle Spencer, M. & Signe Spencer, M. *Competence Work: Model for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc. 1993.

M. Echols, John dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan XXV. Jakarta:

Gramedia Pustaka, 2003.

Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta:

Graha Ilmu, 2007.

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung:

Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, Ed. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cetakan keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, Edisi ke-1. Jakarta: Prenada Media, 2003.

NK, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New Edition. UK: Oxford University Press, 2003.

Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Seri Ayahbunda. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997.

Piet Sahertian, A. dan Aleida Sahertian, Ida. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Poerbakawaca dan Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Q-Anees, Bambang. dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.

- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sofa, Francesco. *Human Resource Development; Perspective, Roles and Practice Choise*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS, 1999.
- Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya, 2003.
- Syaifuddin, Muhammad. "Pengaruh Berbagai Sistem Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muhmidayeli et. al. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Cet. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, cetakan pertama. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*. Jakarta: Sinar Grafika, 2001.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1)*